

PROBLEMATIKA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA ISLAM AL-AZHAR 12 MAKASSAR

Oleh

Firawati¹, Ade Yolanda², Prasuri Kuswarini³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: ¹firawatifira08@gmail.com, ²adeyolanda@unhas.ac.id, ³prasuri@unhas.ac.id

Article History:

Received: 04-04-2023

Revised: 13-05-2023

Accepted: 10-06-2023

Keywords:

Problems, Speaking Skills, Speaking

Abstract: students at SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar. This research is a survey Research using a qualitative approach with descriptive research methods, which aims to get an overview of the problems with students' speaking skills in German for class XI SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar. The subjects of this study were 22 students in class XI at SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar. Data collection techniques used in this study were class observation, teacher interviews, and open and closed questionnaires. The results of this study indicate that the problem of speaking skills is influenced by two factors: internal factors (vocabulary, conjugation, ideas, sentence structure, pronunciation, shyness, and laziness) and external factors (means). The main challenge in speaking German is the very small vocabulary and the influence of other foreign languages.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat, sebab dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide, atau informasi yang hendak disampaikan pada seseorang atau lebih. Bahasa bersifat universal, dengan kata lain mencakup segala aspek termasuk individual ataupun kolektif sosial. Tanpa bahasa seseorang tidak akan menjalani fungsi kehidupannya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sosial secara luas.

Kurikulum 2013 (Kurtilas) untuk jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/ sederajat menetapkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman pada mendengarkan (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*) dengan tema yang telah ditetapkan sesuai standar kompetensi yang telah dijabarkan dan juga sikap sebagai penilai awal. Keempat kompetensi tersebut diajarkan secara berkesinambungan dan sesuai dengan tema yang terdapat pada silabus setiap semester sehingga saling terkait satu sama lain. Dari keempat kompetensi berbahasa, berbicara juga merupakan suatu keterampilan yang sangat penting. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan yang lain, sebab

keterampilan berbicara tidak didapatkan begitu saja, melainkan melalui teori dan praktik serta pembiasaan sehari-hari.

Problematika

Menurut Soekamto (2005:896) “Problematika adalah halangan yang terjadi pada kelangsungan proses atau masalah”. Selanjutnya, menurut Hariyono, dkk (2007:875) “Problematika berarti mengandung masalah”. Sementara itu, Hidayat (2012:85) bahwa problematika adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa itu sendiri sebagai bahasa asing. Menurut Fahrurrozi (2014:162) problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa. Sedangkan, problem non kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan.

Keterampilan Berbicara

Menurut Zainurrahman (2012:2) keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang bisa diperoleh secara alami dan keterampilan yang hanya diperoleh melalui latihan-latihan dan penguasaan konsep tertentu. Berbeda dengan Nurjamal dkk (2011:2) keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti menguasai, sehingga seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa jika mampu menguasai empat aspek dalam keterampilan berbicara yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara Tarigan (2008:1) mengemukakan bahwa “kompetensi berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan, sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Berbicara

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico*, yang artinya membagi (Stuart dalam Hamsa dkk, 2010:5). Menurut Brown dan Yule dalam Puji Santosa dkk (2006:34) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Sementara itu, menurut Azizah dkk (2017:82) berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang mengucapkan atau menyatakan dan mengekspresikan pemikiran, gagasan kepada sekelompok orang kepada para pendengar. Sejalan dengan Musaba (2016:8) mengemukakan bahwa, berbicara berarti berkomunikasi lisan, walaupun bisa saja seseorang berbicara bertolak dari apa yang secara tertulis, sebagaimana seseorang melakukan kegiatan membaca dengan suara nyaring. Liliweri (2001:5) komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian survei menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang problematika keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Jerman kelas XI SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kelas, wawancara guru, angket terbuka dan angket tertutup. Observasi bertujuan untuk mengamati situasi, kejadian, interaksi, keaktifan dan tingkah laku siswa di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa saat berbicara dalam bahasa Jerman dari sudut pandang guru dan siswa. Oleh sebab itu, wawancara hanya dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Jerman. Angket digunakan untuk mengetahui gambaran umum kesulitan siswa dalam berbicara untuk memperkuat data observasi wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor internal

Problematika dari Segi Kebahasaan

Hasil penelitian yang diperoleh dari catatan lapangan observasi kelas, wawancara guru, angket terbuka dan tertutup dianalisis dengan cara mengkategorikan permasalahan yang berhubungan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Data yang diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, angket terbuka dan tertutup, dapat disimpulkan bahwa problematika keterampilan berbicara siswa pada segi kebahasaan, yaitu:

Kosakata merupakan hal yang paling utama dalam berbicara. Tanpa adanya penguasaan kosakata yang baik, maka keterampilan berbicara siswa mengalami hambatan, misalnya kalimat tidak akan terangkai. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa kurangnya kosakata yang dimiliki siswa disebabkan oleh susahnya pengucapan dalam bahasa Jerman. Sehingga menyebabkan siswa malas untuk menghafal kosakata dalam bahasa Jerman.

Selain kosakata, ternyata **konjugasi** juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat berbicara. Berbicara tanpa konjugasi yang benar biasanya akan membuat lawan bicara kurang paham apa yang disampaikan dan tidak sesuai dengan maksud pembicara.

Pada tahap awal berbicara, siswa biasanya terlebih dahulu mengonsep apa yang akan mereka sampaikan. Namun, ada beberapa siswa yang kebingungan, pandangan mata menerawang karena mereka sulit menentukan **ide** atau mengungkapkan apa yang seharusnya terlebih dahulu mereka sampaikan. Sehingga membuat mereka gelisah, melihat pekerjaan teman, bertanya ke teman, bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan apapun karena belum mendapatkan ide. Sehingga hanya ada beberapa orang yang tampil berbicara di depan teman-temannya. Yang menyimak dan mendengarkan temannya berbicara mengangguk-angguk agak sedikit paham apa yang temannya sampaikan, berangkat dari situ ada yang mulai mengerti apa yang akan mereka sampaikan.

Hal lain yang dilakukan siswa selain mencari ide yang menarik untuk dibicarakan di depan kelas ialah mampu menggunakan **struktur kalimat** yang benar sesuai pola bahasa Jerman. Namun yang terjadi di lapangan, siswa hanya mampu menghafal beberapa kalimat pertama saja. Lalu kalimat selanjutnya tidak mampu mereka lanjutkan, dengan alasan

mereka masih berfikir struktur yang benar seperti apa, serta mereka juga masih memikirkan apakah konjugasi yang mereka pilih sudah benar atau belum.

Hal lain yang menjadi permasalahan siswa dalam berbicara bahasa Jerman ialah **pengucapan**. Berbicara bahasa Jerman memerlukan kebiasaan membaca bacaan bahasa Jerman tentunya. Sehingga lidah ketika mendapatkan kata dalam bahasa Jerman akan menjadi terbiasa. Namun, ternyata bukan hanya dari faktor membaca yang menjadi masalah. Terdapat juga faktor lain yang menjadi hambatan bagi siswa dalam mengucapkan kata bahasa Jerman. Faktor tersebut ialah dari bahasa lain yang diajarkan di sekolah selain bahasa Jerman. Misalnya bahasa Inggris, Korea, dan Jepang. Siswa yang gemar belajar bahasa Inggris kadang-kadang menyamakan pengucapan dalam bahasa Jerman. Misalnya, *meine Mutter* yang seharusnya dibaca (*meine Mutter*) mereka membacanya (*meine madher*) atau pengucapan kata Mother dalam bahasa Inggris.

Problematika Berbicara dari Segi Psikologis

Rasa malu diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Hal ini menyebabkan siswa selalu tidak yakin untuk tampil ke depan berbicara. Mereka takut salah lalu ditertawakan oleh teman-teman atau dimarahi oleh guru karena kesalahannya. Rasa malu ini pun yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam kelas, yang pada akhirnya ketika ditunjuk untuk naik berbicara di depan teman-teman, yang terjadi ialah saling tunjuk dengan teman sebangkunya, atau saling menyebut nama teman lainnya.

Rasa malas dialami siswa saat merasa tugas yang mereka kerjakan kurang menarik atau terasa biasa-biasa saja. Mereka akan mengacuhkan ketika tema yang dipelajari pada saat itu kurang menarik. Akhirnya mereka hanya berbincang-bincang dengan teman yang lain yang sama sekali tidak terkait dengan materi pelajaran, yang tentunya menurut mereka menarik.

Faktor Eksternal

Hubungan/interaksi menjadi poin utama dan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru akan memperoleh umpan balik (*feedback*) apakah materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik atau tidak. Namun yang terjadi di lapangan, proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali kurang efisien, dimana guru mengajar sesuai dengan kondisi siswa. Jika salah seorang siswa tidak menyukai keterampilan berbicara maka siswa tersebut diberikan tugas yang menurutnya sesuai dengan kondisinya. Misalnya, siswa hanya menyukai mengerjakan tugas menulis dan ketika terdapat tugas berbicara maka guru memodifikasi tugas tersebut agar siswa mau mengumpulkan tugas, dengan bentuk tulis. Padahal dalam kondisi tersebut merupakan tugas berbicara namun dikumpul hanya dalam bentuk tulisan. Hal ini kurang efisien karena tidak adanya proses komunikatif yang baik agar siswa mampu sedikit demi sedikit mau mengerjakan tugas-tugas yang lain.

Sarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, hal ini bertujuan agar pendidikan berjalan dengan lancar, teratur efektif dan efisien. Sarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak pendidikan. Sarana dalam hal ini yakni semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung

digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, termasuk di dalamnya buku, kamus, bangku, meja, papan tulis, perpustakaan dan lain sebagainya.

Namun yang terjadi di lapangan, sekolah tidak menyediakan kamus bahasa Jerman, perpustakaan yang kurang memadai karena dipakai khalayak umum serta buku tentang Jerman masih sangat kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering dialami siswa kelas XI SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar dalam keterampilan berbicara adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada masalah utama yang dialami oleh siswa kelas XI SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar, yakni pra berbicara atau persiapan menulis naskah atau pengembangan ide. Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata yang dikuasai oleh siswa dan minimnya pengetahuan struktur siswa. Kendala yang lain adalah pengucapan atau *Aussprache*, sebab siswa beraanggapan bahwa pengucapan dalam bahasa Jerman sangat sulit sekali bagi mereka, akibatnya menimbulkan interferensi yakni adanya pengaruh dari bahasa lain, bahasa Inggris. Misalnya, *meine Mutter* yang seharusnya dibaca (*'majna 'mute*) namun siswa membacanya dengan (*meine Madher*), selain itu siswa juga sulit menentukan ide, terdapat 50% siswa yang beranggapan bahwa mereka tidak mampu mengembangkan ide sebab mereka tidak banyak menguasai kosakata dan kurang berminat.

Sementara pada permasalahan dari segi psikologis merujuk pada masalah pasca berbicara atau tahap penyelesaian yang berupa adanya evaluasi atau pemberian nilai terhadap siswa yang telah menyelesaikan tugasnya. Masalah psikologis ini antara lain, rasa malu, malas dan pesimis. Rasa malu dan pesimis timbul dalam diri siswa karena mereka takut ditertawakan dan takut dimarahi oleh guru. Sementara rasa malas timbul karena tidak adanya daya tarik atau minat belajar siswa.

Selanjutnya faktor eksternal yakni sarana. Sarana yang lengkap sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, misalnya perpustakaan, buku paket, kamus dan lain-lain. Permasalahan yang dihadapi ialah sekolah tidak menyediakan kamus, siswa menyediakan secara sendiri-sendiri dan dalam kelas yang diobservasi hanya ada tiga orang siswa yang membawa kamus bahasa Jerman. Laboratorium bahasa pun tidak disediakan khusus di sekolah. Laboratorium digabung dengan ruangan samsung, sehingga siswa tidak secara aktif masuk ke laboratorium tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, Laelah dkk. 2017. Keefektifan penggunaan media bertspiel dalam keterampilan berbicara bahasa jerman siswa kelas X SMA Negeri 11 Makassar. pendidikan bahasa Jerman.ojs.unm.ac.id.
- [2] Dewantara, I putu mas. 2012. Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya. Jurnal artikel penelitian.
- [3] Dunette. 1976. Pengertian keterampilan. <http://sumberpengertian.com> diakses pada tanggal 13 februari 2019.
- [4] Fakrurrozi, Aziz. 2014. Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya.

- Univeristas Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Jurnal
- [5] Hamsa, dkk. 2010. Pembelajaran Keterampilan Menyimak. Makassar: badan penerbit Universitas Negeri Makassar.
 - [6] Haryono, dkk. 2007. Statistika Bisnis dan industri. Handout Mata Kuliah Statistika Bisnis dan Industri, Magister Manajemen Teknologi. ITS Surabaya
 - [7] Hidayat, Nandang Sarip. 2012. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. Keguruan uin Suska Riau. Jurnal pemikiran islam.
 - [8] Kusmintayu dkk. 2012. Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah menengah pertama. Jurnal pendidikan. Univeristas sebelas maret. Surakarta: jurnal.fkip.uns.ac.id.
 - [9] Liliwer, Alo. 2001. Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
 - [10] Majid, Abdul. 2003. Hubungan percaya diri dengan kemampuan berbicara mahasiswa program studi bahasa jerman fbs unnm. Skripsi
 - [11] Mentari, Dewi. 2016. Problematika Keterampilan Menulis Dalam Bahasa Jerman Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Watampone. Skripsi
 - [12] Musaba, Zulkifli. 2009. Terampil berbicara teori dan pedoman penerapannya. Yogyakarta: cv. Aswaja pressindo.
 - [13] Mappaloleh, Ni'ma Adriani. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Watampone Melalui Pendekatan Komunikatif. Skripsi
 - [14] Nisrina. 2004. Kendala pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa bahasa jerman fakultas bahsa dan seni universitas negeri makassar. Skripsi
 - [15] Nurjamal, Daeng dkk. 2011. Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
 - [16] Setyonegoro, Agus. 2013. Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). Jurnal pendidikan bahasa dan sastra. Online-journal.unja.ac.id.
 - [17] Soekamto, Soerjono. 2005. Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat.
 - [18] Jakarta: Rajawali Press
 - [19] Tarigan. 2008. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : Angkasa.
 - [20] Puji Santoso, dkk. 2006. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
 - [21] Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar teori dan manajemen komunikasi, Medpress, Jakarta, cet. 8 hlm 135. <http://eprints.stainkudus.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 februari 2019.
 - [22] Triantoro. 2014. Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif. Dan konstektual. Jakarta : parenadamedia group.
 - [23] Warsito, Hermawan. 1992. Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 - [24] Zainurrahman. 2011. Menulis Teori Hingga Praktik. Bandung: alfabeta.